

**PERISTILAHAN ALAT MEMERANGKAP BINATANG HUTAN
PADA MASYARAKAT DAYAK JAWATN
KECAMATAN SEKADAU HULU**

Dona Agus Maria, Laurensius Salem, Patriantoro
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Untan Pontianak
Email: *donaagusmariapbsi@gmail.com*

Abstract

Dayak Jawatn Society focused on terminologies of wild animal trapping tools using semantic analysis. The problems in this reserach are how is the terminologies' inventory, lexical meaning, component analysis of semantic and function meaning. The methods used in this research is descriptive method. The form used is qualitative form. The data in this research is terminologies of wild animal trapping tools in Dayak Jawatn Society in the district of Sekadau Hulu. The data source in this research is Dayak Jawatn native speaker whose having knowledge of wild animal trapping tools and how to make it. The technique used in this research is listening technique that has advance stages: listening and speaking involvement technique, recording technique, and note technique. The tools used in collecting data are the researcher as key instrument and using supporting tools like interview instrument, sound recorder, camera, and stationery. Based on the research result Terminologies of Wild Animal Trapping Tools consist of six terminologies classification: 18 terms based on trap names, 3 terms based on tools, 5 terms based on materials, 14 terms based on parts, 25 terms based on process, and 4 terms based on places of putting the traps.

Keywords: terminologies, wild animal trapping tools, Dayak Jawatn Society

PENDAHULUAN

Bahasa Dayak Jawatn kemudian disingkat BDJ merupakan satu di antara bahasa daerah yang ada di Indonesia. BJD merupakan bahasa yang sangat penting bagi masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu. Bahasa tersebut digunakan sebagian besar masyarakat pemakainya dalam berkomunikasi dan menunjukkan jati diri mereka. BDJ juga menjadi bahasa pertama yang diajarkan di lingkungan keluarga dan juga digunakan dalam melakukan semua aktivitas masyarakatnya sehari-hari, satu di antaranya peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu.

Peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu ini dianalisis menggunakan kajian semantik. Adapun bidang semantik yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, inventarisasi peristilahan, deskripsi arti peristilahan, komponen makna dan fungsi makna peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu. Alasan peneliti memilih kajian semantik karena semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah tentang makna maupun arti dari sebuah objek. Kajian semantik cocok untuk penelitian ini sesuai dengan masalah penelitian yang bertujuan untuk menemukan arti lekskal dalam bidang peristilahan alat memerangkap binatang

hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu.

Ada beberapa alasan mengapa peristilahan alat memerangkap binatang hutan masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu perlu untuk diteliti, sebagai berikut. (1) Sebagian masyarakat Dayak Jawatn sudah meninggalkan peristilahan alat memerangkap binatang hutan karena sudah beralih fungsi menggunakan alat yang sudah modern dan praktis. (2) Masyarakat Dayak Jawatn pada umumnya hanya mengetahui istilah-istilah alat memerangkap binatang hutan dari mulut ke mulut, padahal alat tersebut memiliki istilah-istilah yang beragam dan menarik berdasarkan BDJ sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut guna melestarikan budaya lokal yang sudah mulai punah. (3) Penggunaan alat memerangkap binatang hutan dianggap rumit proses pembuatan dan menggunakannya, sehingga masyarakat zaman sekarang sudah jarang menggunakannya, bahkan sudah mulai dilupakan dan tidak diketahui oleh sebagian generasi muda masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu. (4) Peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn akan punah akibat pergantian alat tradisional menjadi alat modern dan praktis apabila tidak segera didokumentasikan.

Kabupaten Sekadau merupakan Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Sanggau. Secara geografis, Kabupaten Sekadau terletak di 0° 38' 23" LU – 0° 44' 25" LS dan 110° 33' 07" BB – 111° 17' 44" BT. Batas-batas wilayah Kabupaten Sekadau, yaitu utara berbatasan dengan Kabupaten Sintang, selatan berbatasan dengan Kabupaten Ketapang, barat berbatasan dengan Kabupaten Sintang, timur berbatasan dengan Kabupaten Sanggau. Kabupaten Sekadau terdiri dari tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Sekadau Hilir, Sekadau Hulu, Nanga Taman, Nanga Mahap, Belintang, Belintang

Hilir, dan Belintang Hulu (Wikipedia Bahasa Indonesia, 2015). Kecamatan Sekadau Hulu terdiri dari 15 desa, yaitu Rawak Hilir, Rawak Hulu, Perongkan, Sekonau, Tinting Boyok, Nanga Menterap, Tapang Perodah, Setawar, Nanga Pemubuh, Cupang Gading, Boti, Sungai Sambang, Mondri, Nanga Biaban, dan Sunsong. Peneliti melakukan penelitian di Desa Boti tepatnya di Dusun Boti.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut. Pertama, Aan Agustinus (2010) FKIP Universitas Tanjungpura, dengan judul penelitian “Fonologi Bahasa Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau”. Kedua, Rahmawati (2013) FKIP Universitas Tanjungpura, dengan judul penelitian “Peristilahan Tenun Tradisional Melayu Sambas Kajian Semantik”. Ketiga, Pabianus Simon (2017) FKIP Universitas Tanjungpura, dengan judul penelitian “Peristilahan dalam *Beumo* (Berladang Padi) pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik”.

Penelitian ini berkaitan dengan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia SMP/ sederajat kelas VII Semester 1 dengan Kompetensi Dasar 4.1 Menginterpretasi makna teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, prosedur dan cerita pendek baik secara lisan maupun tulisan. Kegiatan pembelajaran melalui Kompetensi Dasar tersebut, peserta didik diharapkan dapat berlatih menemukan dan menyimpulkan makna kata, istilah, ungkapan pada bahan ajaran yang dibuat dalam bentuk teks tanggapan deskriptif, eksposisi, dan prosedur baik secara lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan hasil penelitian ini mengenai makna dalam peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru maupun siswa dalam mempelajari tentang makna. Guru akan memberikan

tugas kepada peserta didik untuk memaknakan kata, istilah, ungkapan dalam bentuk teks tanggapan deskriptif, eksposisi, dan prosedur. Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak hanya menambah pengetahuan dan wawasan di bidang bahasa saja, tetapi juga mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan masalah khusus dalam penelitian ini, sebagai berikut. (1) Bagaimana inventarisasi peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu? (2) Bagaimana arti leksikal dalam peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu berdasarkan nama perangkap, alat, bahan, bagian, proses, dan tempatnya? (3) Bagaimana analisis komponen makna peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu? (4) Bagaimana fungsi semantis peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu?

Berdasarkan masalah penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut. (1) Pendeskripsian inventarisasi peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu? (2) Pendeskripsian arti leksikal dalam peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu berdasarkan nama perangkap, alat, bahan, bagian, proses, dan tempatnya? (3) Menganalisis komponen makna peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu? (4) Pendeskripsian fungsi semantis peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dan pembaca baik secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk memperkuat teori mengenai arti, makna, komponen makna, dan fungsi semantis. Manfaat praktis penelitian ini, yaitu menambah wawasan dan pengalaman peneliti, memberikan konsep kepada pembaca dan menjadi bahan penunjang atau referensi kepada pendidik dan peserta didik untuk mengetahui kebudayaan local, bahasa dan istilah pada daerah tertentu, khususnya pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu mengenai peristilahan alat memerangkap binatang hutan.

Ruang lingkup dalam penelitian ini berguna untuk memberikan batasan agar penelitian ini lebih terarah, adapun batasannya, yakni memfokuskan pada kajian peristilahan berdasarkan nama perangkap, alat, bahan, bagian, proses dan tempat pemasangan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn menggunakan kajian semantik. Penelitian dilakukan di Dusun Boti, Desa Boti, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau. Objek dalam penelitian ini, yaitu alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu berdasarkan kategori alat memerangkap yang dipasang di daerah sungai, rawa, darat dan di atas pohon, khususnya jenis perangkap yang dibuat menggunakan bahan-bahan tradisional yang dapat dihasilkan di hutan. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu inventarisasi peristilahan, arti leksikal peristilahan, komponen makna, dan fungsi semantis peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode untuk pengumpulan data dan metode untuk

analisis data. Pengumpulan data digunakan metode cakap dan metode simak, sedangkan analisis data digunakan metode deskriptif dan metode arti konteks setiap kata dengan terkait arti kultural.

Metode adalah cara kerja, teknis kerja, langkah-langkah yang berurutan dan sistematis dalam penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara untuk pengumpulan data dan metode deskriptif untuk pemaparan data, metode analisis komponen makna, metode analisis arti dan fungsi semantis.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk kualitatif. Penelitian kualitatif tidak menggunakan perhitungan, maksudnya data yang diteliti tidak dalam bentuk angka-angka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moleong (2015:6) bahwa data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat, gambar, dan bukan dalam bentuk angka-angka. Penelitian kualitatif menggunakan metode yang kualitatif yang berupa pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.

Data dalam penelitian ini adalah peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu. Sumber data dalam penelitian ini terdapat sumber data utama dan sumber data tambahan. Menurut Loflan (dalam Moleong, 2015:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Oleh karena itu, sumber data utama dalam penelitian ini adalah penutur asli bahasa Dayak Jawatn di Kecamatan Sekadau Hulu oleh Pak Along dan Ibu Lusia Buge. Sumber data tambahan berupa informasi yang diterima dari seseorang informan yang benar-benar mengerti mengenai seluk-beluk peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu.

Teknik yang digunakan adalah teknik simak yang memiliki teknik lanjutan, yakni teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dan menggunakan alat bantu, yakni instrumen wawancara, alat perekam suara, kamera, dan alat tulis (buku catatan/kertas, pulpen), dll.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan kebenaran dan keakuratan data yang didapatkan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: ketekunan pengamatan dan memenuhi kecukupan referensi.

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan maupun untuk mengelompokkan data. Tahap ini peneliti melakukan upaya pengelompokan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2012:235). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data sebagai berikut. (a) Peneliti membaca kembali data yang sudah diklasifikasikan. (b) Peneliti menginventarisasikan data peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu dengan metode deskriptif dengan teknik pemaparan. (c) Data arti peristilahan dianalisis dengan metode analisis arti dengan teknik analisis arti leksikal. (d) Data komponen makna peristilahan dianalisis dengan metode analisis komponen dengan teknik perbandingan makna. (e) Data fungsi semantis peristilahan dianalisis dengan metode struktural dengan teknik analisis struktur kalimat. (f) Menyimpulkan hasil analisis data inventarisasi, arti leksikal, komponen makna, dan fungsi semantis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu adalah peristilahan mengenai berbagai jenis perangkap yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu secara tradisional untuk memerangkap berbagai jenis binatang hutan. Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Dusun Boti, Kecamatan Sekadau Hulu, Kabupaten Sekadau. Penelitian lapangan yang telah dilakukan melibatkan tiga informan dan berhasil menghimpun 69 istilah pada alat memerangkap binatang hutan masyarakat Dayak Jawatn.

Analisis terhadap seluruh peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn dilakukan dalam empat analisis, yakni inventarisasi peristilahan; arti leksikal peristilahan berdasarkan nama perangkap, alat, bahan, proses, dan tempatnya; analisis komponen makna; dan fungsi semantis. Inventarisasi data lapangan yang diperoleh peneliti terhadap *Peristilahan Alat Memerangkap Binatang Hutan pada Masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu* berupa istilah berdasarkan nama perangkap, alat, bahan, bagian, proses, dan tempat pemasangan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu. Berdasarkan nama perangkap terdapat 18 istilah, yaitu *tekalak*, *ntapuk*, *uruk tawang*, *bebak tawang*, *bubu biasa*, *bubu lawang*, *bebak nate*, *jorat lubang*, *belantik*, *uruk nate*, *jampak*, *nsait*, *bulakbalitn tanah*, *bulakbalitn tawang*, *bulakbalitn kayu*, *sidit*, *sikor*, dan *cikak*. Berdasarkan alat yang digunakan terdapat 3 istilah, yaitu *iso*, *serawut*, dan *batu ansah*. Berdasarkan bahan yang digunakan terdapat 5 istilah, yaitu *kayu*, *uwi*, *unak uwi*, *muntik*, dan

tali. Berdasarkan bagian yang ada pada alat memerangkap terdapat 14 istilah, yaitu *patitn*, *pensiokng*, *kayu pengencolik*, *sabar*, *umpatn*, *baor*, *batu*, *mata belantik*, *ipuh*, *tiang*, *gerawang*, *lidah*, *kayu pengopit*, dan *jalor binatang*. Berdasarkan proses pembuatan alat memerangkap binatang hutan terdapat 25 istilah, yaitu *meramu uwi*, *miak uwi*, *ngeraut uwi*, *nungkong uwi*, *mulah gerawang perangkap*, *nobang kayu*, *nobang muntik*, *nobas bongkah*, *nungkong kayu*, *nungkong muntik*, *miak muntik*, *najok*, *ngait*, *ngopit*, *miak ujung kayu pengopit*, *ngelubang muntik*, *ngobat muntik*, *miak ujung muntik*, *ngelempetn kayu*, *ngolong uwi*, *majak kayu*, *ngelancit*, *ngasak ipuh*, *ngulas*, dan *ngelalik*. Berdasarkan tempat pemasangan alat memerangkap terdapat 4 istilah, yaitu *daik*, *di tawang*, *di nate*, dan *di pucok kayu*.

Pembahasan Penelitian

Keseluruhan data yang diperoleh peneliti telah diinventarisasikan, kemudian dianalisis berdasarkan arti leksikal, komponen makna, dan fungsi semantis dalam *Peristilahan Alat Memerangkap Binatang Hutan pada Masyarakat Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu*, berikut penjabarannya.

Arti Leksikal Peristilahan Alat Memerangkap Binatang Hutan pada Masyarakat Dayak Jawatn

Arti adalah hal yang dikehendaki atau diniatkan untuk disampaikan kepada seseorang dalam komunikasi melalui bahasa baik dalam bentuk perkataan maupun kalimat yang dituliskan. Berkaitan dengan analisis arti leksikal, peneliti menggunakan teori Subroto untuk memaparkan analisis data arti leksikal. Arti leksikal adalah arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap (Subroto, 2011:31). Peneliti mendeskripsikan arti leksikal peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn dalam penelitian ini berdasarkan nama

perangkap, alat yang digunakan, bahan, bagian, proses dan tempat pemasangan perangkap, berikut penjabarannya.

Arti leksikal berdasarkan nama perangkap: *tekalak* [tukala?] adalah sejenis perangkap ikan yang bentuknya menyerupai bubu dan terbuat dari bahan bambu dan rotan/akar. Adapun alat yang digunakan dalam membuat *tekalak* yaitu parang dan *serawut*. *Tekalak* dipasang di sungai yang memiliki arus deras dan tidak terlalu dalam dan pintunya menghadap ke hulu sungai dengan maksud agar binatang yang hanyut terbawa arus sungai masuk ke *tekalak* dan tidak dapat keluar lagi karena terdorong oleh arus air. *Tekalak* digunakan untuk memerangkap semua jenis ikan yang berukuran cukup besar dan sedang, seperti *tapah*, *runtut*, *baokng*, *somah*, *mandah* dan lain-lain.

Arti leksikal berdasarkan alat yang digunakan: *iso* [iso] adalah sejenis alat yang terbuat dari besi dan memiliki gagang yang terbuat dari kayu untuk kita memegang saat menggunakannya. Alat ini digunakan untuk menebas daerah yang dipilih sebagai tempat pemasangan alat memerangkap binatang hutan, menebang bambu dan kayu, memotong kayu, bambu, rotan, dan sebagainya yang dimanfaatkan sebagai bahan untuk membuat alat memerangkap binatang hutan.

Arti leksikal berdasarkan bahan: *unak uwi* [una? uwi] adalah duri rotan yang tumbuh pada bagian ujung daun rotan. *Unak uwi* tersebut dimanfaatkan sebagai bahan penunjang untuk membuat perangkap *ntapuk*. *Unak uwi* yang digunakan adalah *unak uwi* yang besar, yaitu duri rotan yang biasa menggunakan *uwi maro* (rotan yang berukuran besar).

Arti leksikal berdasarkan bagian: *patitn* [patitn] adalah kayu keras yang lurus dan kecil. Ukuran panjangnya 7-10 cm atau disesuaikan dengan kebutuhan dan sebesar kelingking jari tangan. *Patitn* biasanya dibuat di hutan tempat pembuatan perangkap

menggunakan parang. *Patitn* berfungsi untuk menghubungkan tali perangkap dengan *lidah* atau kayu penahan.

Arti leksikal berdasarkan proses: *nobang* [noba] m[nt?] adalah proses penebangan bambu. Sama halnya dengan proses penebangan kayu, penebangan bambu juga dilakukan di hutan daerah tempat pembuatan perangkap. Alat yang digunakan untuk menebang bambu yaitu parang.

Arti leksikal berdasarkan tempat pemasangan alat memerangkap: *di tawang* [di tawa] merupakan tempat pemasangan berbagai jenis alat memerangkap yang di pasang di rawa. Adapun jenis perangkap yang dipasang di rawa, yaitu *uruk tawang*, *bebak tawang* dan *bulakbalitn tawang*.

Komponen Makna Peristilahan Alat Memerangkap Binatang Hutan pada Masyarakat Dayak Jawatn

Komponen makna adalah satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran. Hal ini sesuai dengan Chaer (2012:318) bahwa setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Setiap kata, istilah maupun leksem tentu mempunyai makna. Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Berikut ini dipaparkan komponen makna berdasarkan nama perangkap, alat yang digunakan, bahan, bagian, proses, dan tempat pemasangannya.

1. Komponen makna berdasarkan nama perangkap, terdapat ciri semantis alat, bahan, bentuk, cara pemakaian, dan fungsi.

2. Komponen makna berdasarkan alat, terdapat ciri semantis bentuk, fungsi, dan cara pemakaian.
3. Komponen makna berdasarkan bahan, terdapat ciri semantis bentuk, fungsi, dan cara pemakaian.
4. Komponen makna berdasarkan bagian, terdapat ciri semantis bentuk, fungsi, dan cara pemakaian.
5. Komponen makna berdasarkan proses, terdapat ciri semantis alat, bahan, dan cara melakukan.
6. Komponen makna berdasarkan tempat, terdapat ciri semantis jenis perangkat dan lokasi pemasangan.

Fungsi Semantis Peristilahan Alat Memerangkap Binatang Hutan pada Masyarakat Dayak Jawatn

Fungsi semantis atau disebut juga peran semantis merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari struktur kalimat. Fungsi semantis yang dimaksudkan adalah suatu tempat dalam struktur kalimat dengan unsur pengisi berupa bentuk bahasa yang tergolong dalam kategori tertentu dan mempunyai fungsi tertentu. Oleh karena itu, makna yang ada pada masing-masing unsur fungsional kalimat dapat diketahui unsur yang terdapat dalam kalimat memiliki fungsi sebagai pelaku, sasaran, pengalaman, peruntung, atribut dan keterangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Alwi dkk. (2011:341-342) bahwa fungsi semantis dalam kalimat terdiri dari pelaku, sasaran, pengalaman, peruntung, atribut, dan peran semantis keterangan. Penelitian ini memaparkan fungsi semantis pada peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn berdasarkan nama perangkat, alat, bahan, bagian, proses, dan tempat pembuatannya.

1. Fungsi semantis berdasarkan nama perangkat
tekalak [tukala?]
 [apa? masa? tukala?]
 (Ayah memasang *tekalak*)

Berdasarkan fungsi semantis, kata [apa?] pada kalimat berfungsi sebagai *pelaku*, yakni orang yang melakukan perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba predikat yaitu [masa?] “memasang”. Kata [tukala?] menduduki fungsi sebagai *sasaran*, karena kata tersebut berfungsi sebagai peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat [masa?] “memasang”, atau perbuatan yang dilakukan oleh pelaku.

2. Fungsi semantis berdasarkan alat
serawut [suawut]
 [uma? [uwa? uwi make suawut]
 (Ibu menghaluskan rotan menggunakan *serawut*)

Berdasarkan fungsi semantis, kata [uma?] pada kalimat berfungsi sebagai *pelaku*, yakni orang yang melakukan perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan dengan verba predikat, yaitu [uwa?] “menghaluskan”. Kata [uwi] pada kalimat menempati fungsi semantis sebagai *sasaran*, karena kata tersebut berfungsi sebagai peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat [uwa?] “menghaluskan” yang dilakukan oleh pelaku. Kata [suawut] pada kalimat berfungsi sebagai *keterangan alat*, karena kata tersebut merupakan alat yang digunakan pelaku dan fungsi semantis yang menempati posisi keterangan alat.

3. Fungsi semantis berdasarkan bahan
tali [tali]
 [bili moli tali di pasa]
 (Bili membeli tali di pasar)

Berdasarkan fungsi semantis, kata *Bili* pada kalimat berfungsi sebagai *pelaku*, yakni orang yang melakukan perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan dengan verba predikat, yaitu [moli] “membeli”. Kata [tali] pada kalimat berfungsi sebagai *sasaran*, karena kata tersebut berfungsi sebagai peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba

predikat [moli "membeli" yang dilakukan oleh pelaku. Istilah [di pasa pada kalimat berfungsi sebagai *keterangan tempat*, karena istilah tersebut memberikan keterangan tempat terjadinya perbuatan atau peristiwa yang dilakukan oleh pelaku dan fungsi semantis yang menempati posisi keterangan tempat.

4. Fungsi semantis berdasarkan bagian

pensiokng [pɔnsiokk]
[pɔnsiokk] a? [mp?] ak?]
(*Pensiokng* itu punya kakek)
Berdasarkan fungsi semantis, kata [pɔnsiokk] pada kalimat berfungsi sebagai *sasaran*, karena kata tersebut berfungsi sebagai peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat [mp?] "punya". Kata [ak?] pada kalimat berfungsi sebagai *peruntung*, karena kata tersebut berfungsi sebagai peserta yang diberuntungkan dan memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat [mp?] "punya".
5. Fungsi semantis berdasarkan proses

miak muntik [mia? mnt?]
[tian mia? mnt? make iso]
(Tian membelah bambu menggunakan parang)
Berdasarkan fungsi semantis, kata *Tian* pada kalimat berfungsi sebagai *pelaku*, yakni orang yang melakukan perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan dengan verba predikat, yaitu [mia? "membelah". Kata [mnt?] pada kalimat berfungsi sebagai *sasaran*, karena kata tersebut berfungsi sebagai peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat [mia? "membelah" yang dilakukan oleh pelaku. Kata [iso] pada kalimat berfungsi sebagai *keterangan alat*, karena kata tersebut merupakan alat yang digunakan pelaku dan fungsi semantis yang menempati posisi keterangan alat yang dinyatakan oleh verba [make "menggunakan".

6. Fungsi semantis berdasarkan tempat pemasangan

di nate [di nate]
[uju muamu mnt?] di nate
(Paman mengambil bambu di tanah/darat)
Berdasarkan fungsi semantis, kata [uju] pada kalimat berfungsi sebagai *pelaku*, yakni orang yang melakukan perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan dengan verba predikat, yaitu [muamu "mengambil". Kata [mnt?] pada kalimat berfungsi sebagai *sasaran*, karena kata tersebut berfungsi sebagai peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat [muamu "mengambil" yang dilakukan oleh pelaku. Istilah [di nate] pada kalimat berfungsi sebagai *keterangan tempat*, karena istilah tersebut memberikan keterangan tempat terjadinya perbuatan atau peristiwa yang dilakukan oleh pelaku dan fungsi semantis yang menempati posisi keterangan tempat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Inventarisasi data lapangan yang diperoleh peneliti terhadap peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn berjumlah 69 data. Data penelitian tersebut diklasifikasikan berdasarkan nama perangkap 18 data, alat 3 data, bahan 5 data, bagian 14 data, proses 25 data, dan tempat pemasangan 4 data.

Istilah yang mempunyai arti leksikal pada peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn berjumlah 69 data. Data yang sudah dihimpun diklasifikasikan melalui inventarisasi. Klasifikasi tersebut berdasarkan nama perangkap, alat, bahan, bagian, proses, dan tempat pemasangannya.

Komponen makna yang dianalisis berdasarkan beberapa sudut pandang dan ciri semantis. Berdasarkan klasifikasi

nama perangkap, terdapat ciri semantis alat, bahan, bentuk, cara pemakaian, dan fungsi. Berdasarkan klasifikasi alat, terdapat ciri semantis bentuk, fungsi, dan cara pemakaian. Berdasarkan klasifikasi bahan, terdapat ciri semantis bentuk, fungsi, dan cara pemakaian. Berdasarkan klasifikasi bagian, terdapat ciri semantis bentuk, fungsi, dan cara pemakaian. Berdasarkan klasifikasi proses, terdapat ciri semantis alat, bahan, dan cara melakukan. Berdasarkan klasifikasi tempat, terdapat ciri semantis jenis perangkap dan lokasi pemasangan.

Selanjutnya, fungsi semantis terdapat pada 69 data, jadi setiap istilah pada peristilahan alat memerangkap binatang hutan dalam bahasa Dayak Jawatn di Dusun Boti, Desa Boti, Kecamatan Sekadau Hulu diperoleh 31 istilah yang berfungsi sebagai sasaran, 9 istilah berfungsi sebagai keterangan alat, 4 istilah berfungsi sebagai keterangan tempat, dan 25 istilah berada pada posisi predikat, maka istilah tersebut menjadi penentu fungsi semantis subjek yang menyertainya. Terdapat 25 istilah yang berada pada posisi predikat tersebut juga berfungsi untuk menentukan subjek sebagai pelaku.

Saran

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut. (1) Kajian peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn menarik untuk diteliti karena penelitian ini dapat mendokumentasikan sesuatu yang saat ini sudah jarang bahkan tidak lagi dapat ditemukan. Berdasarkan data yang dihasilkan dalam penelitian ini, peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan mengenai peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn pada bidang ilmu lain. (2) Penelitian terhadap peristilahan alat memerangkap binatang hutan pada masyarakat Dayak Jawatn dapat

dilakukan dengan bahasa lainnya, khususnya bahasa-bahasa yang terdapat di Kalimantan Barat untuk mendokumentasikan budaya dan bahasa-bahasa yang unik. Hal itu bertujuan agar peristilahan pada alat memerangkap binatang hutan tidak hilang atau punah.

(3) Penelitian terhadap bahasa Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu masih jarang diteliti sehingga memungkinkan peneliti selanjutnya dapat menemukan hal-hal baru atau penelitian baru yang dilakukan pada objek dan lokasi yang berbeda. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bandingan atau sebagai bahan bacaan bagi peneliti lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustinus, Aan. (2010). **“Fonologi Bahasa Dayak Jawatn Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau”** *Skripsi*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Alwi, Hasan dkk. (2011). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati. (2013). **“Peristilahan Tenun Tradisional Melayu Sambas Kajian semantik”** *Skripsi*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.
- Simon, Pabianus. (2017). **“Peristilahan dalam Beumo (Berladang Padi) pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik”** *Skripsi*. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan Universitas
Tanjungpura.
Subroto, Edi. (2011). *Pengantar Studi
Semantik dan Pragmatik*.
Surakarta: Cakrawala Media.

Wikipedia Bahasa Indonesia. (2015).
Kabupaten Sekadau. (online).
(https://id.wikipedia.org/wiki/kabupaten_sekadau). Dikunjungi pada
Tanggal 15 September 2017.